

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Persaingan yang terjadi dalam era globalisasi didunia usaha berkembang dengan sangat pesat termasuk dalam bidang pelayanan jasa akuntan publik. Perkembangan ini dapat menyebabkan permintaan mengenai audit laporan keuangan semakin meningkat, agar dapat bertahan ditengah persaingan yang ketat ini khususnya pada bidang bisnis, pelayanan jasa akuntan publik harus menghimpun klien sebanyak mungkin dan harus mendapat kepercayaan dari masyarakat publik (Luthfisahar, 2020)

Perusahaan sangat membutuhkan audit laporan keuangan untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat publik. Memeriksa dan melaporkan adanya salah saji material didalam laporan keuangan beserta bukti-bukti yang diperoleh selama melakukan proses audit merupakan tugas dari auditor. Auditor dituntut harus memiliki kualitas audit yang baik. Menurut DeAngelo (1981) dalam penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan & Chariri (2014) menjelaskan bahwa kualitas audit merupakan suatu probabilitas dimana auditor dapat menemukan serta melaporkan mengenai adanya suatu pelanggaran pada sistem akuntansi kliennya. Menurut Andriani & Nursiam (2018) dalam penelitian yang dilakukan oleh Nadia Meida Rizkiani & Nurbaiti (2019) menyatakan bahwa kualitas audit didefinisikan sebagai kecenderungan yang akan dilakukan oleh auditor dalam mendeteksi serta mengungkapkan adanya kecurangan yang ada

pada laporan keuangan klien. Kualitas audit ini memiliki tujuan guna meningkatkan nilai laporan keuangan perusahaan bagi para pemakai laporan keuangan. Kualitas audit yang baik atau tidak ini bergantung pada kemampuan penyedia jasa audit dalam memenuhi harapan klien secara konsisten.

Seorang auditor harus memiliki pengetahuan khusus seperti pengetahuan ilmu akuntansi, pengetahuan dalam audit serta industri perusahaan klien agar dapat melakukan proses audit dengan benar. Terdapat tiga standart audit yang akan jadi pedoman dalam mengaudit laporan keuangan, yaitu standar umum; standar pekerja laoangan serta standar pelaporan. Standar ini berhubungan dengan aspek penting seperti dalam pendeteksian, pengawasan serta pemberian kepuasan klien, menurut Abdelrhman et al. (2014) dalam penelitian yang dilakukan oleh Pramaswaradana & Astika (2017). Dengan berlakunya standar audit ini akan membuat auditor semakin bertanggung jawab sehingga tingkat keyakinan klien terhadap auditor ini akan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik.

Fenomena terkait dengan kualitas audit di Indonesia ini sering terjadi, contohnya seperti kasus yang dialami oleh perusahaan transportasi, PT Kereta Api Indonesia. Kasus ini berawal dari perbedaan pandangan antara manajemen dan komisaris yang merangkap menjadi ketua komite audit, dimana komisaris tersebut menolak untuk menyetujui serta menandatangani laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor eskternal bahkan komisaris juga meminta untuk diadakannya audit ulang agar laporan keuangan dapat tersaji secara transparan dan sesuai dengan fakta yang ada.

Faktor penyebab terjadinya kasus di PT Kereta Api Indonesia ini dikarenakan adanya kerumitan di laporan keuangannya yang disebabkan karena perusahaan ini memiliki ratusan stasiun, puluhan depo dan gudang, yang seluruhnya memiliki laporan keuangan terpisah, sehingga memiliki potensi menyebabkan masalah maupun perbedaan pendapat dikemudian hari. Bertambah lagi dengan kenyataan bahwa hanya sedikit dari proses akuntansi yang menggunakan sistem komputer, walaupun sebenarnya sistem akuntansi pada PT Kereta Api Indonesia ini sudah cukup modern untuk penyusunan laporan keuangan.

Faktor lain yang dapat menyebabkan kasus yaitu hanya auditor eksternal saja yang memiliki peran aktif, auditor internal tidak berperan aktif dalam proses penunjukkan audit. Selain itu, komite audit juga tidak ikut dalam proses penunjukkan auditor sehingga komite audit tidak terlibat dalam proses audit. Hal ini dapat menyebabkan kecurigaan apakah pencatatan akuntansinya memiliki bukti-bukti yang kuat dari setiap transaksinya atau tidak. Manajemen termasuk auditor internal tidak melaporkan kepada komite audit karena adanya ketidakpercayaan manajemen terhadap laporan keuangan yang telah disusun, sehingga pada saat komite audit menanyakannya manajemen merasa tidak yakin. Berdasarkan kasus ini dapat terlihat jika kurangnya peran audit internal dalam penyusunan laporan keuangan akan memberi pengaruh buruk terhadap manajemen. Kasus ini berdasarkan situs resmi dari [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com) pada tahun 2017.

Fenomena lain juga ada pada perusahaan PT Garuda Indonesia. Kasus ini terjadi berawal dari adanya penolakan dari dua komisaris PT Garuda Indonesia, Chairal Tanjung dan Dony Oskaria untuk mendatangi persetujuan atas hasil laporan keuangan 2018. Karena menurut keduanya, dalam laporan keuangan tersebut memiliki perbedaan pendapatan terkait dengan pencatatan transaksi dengan Mahata senilai US\$239, 94 juta pada pos pendapatan. Kenyataan yang terjadi adalah belum ada pembayaran yang masuk dari Mahata hingga akhir 2018.

Sekretaris jendral kementerian keuangan, Hadiyanto menyimpulkan terdapat tiga kelalaian yang dilakukan akuntan publik dalam mengaudit laporan keuangan PT Garuda Indonesia ini. Pertama, akuntan publik yang bersangkutan belum secara tepat menilai substansi transaksi untuk kegiatan perlakuan akuntansi pengakuan pendapatan piutang dan pendapatan lain-lain (karena akuntan publik sudah mengakui pendapatan piutang walaupun secara nominal belum diterima oleh PT Garuda Indonesia); kedua, akuntan publik belum sepenuhnya mendapatkan bukti audit yang cukup untuk menilai perlakuan akuntansi sesuai dengan substansi perjanjian transaksi tersebut; serta yang terakhir akuntan publik juga tidak bisa mempertimbangkan fakta fakta setelah tanggal laporan keuangan sebagai dasar perlakuan akuntansi. Kasus ini berdasarkan situs resmi dari [www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com) pada tahun 2019. Berdasarkan kasus ini menyebabkan kualitas audit dari auditor itu menjadi tidak baik.

Fenomena yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya ini menjadikan peneliti beranggapan bahwa sering terjadi kasus kualitas audit pada perusahaan jasa subsektor transportasi. Sehingga pada penelitian ini, mengambil sampel yang

sesuai dengan fenomena yang ada pada sebelumnya. Peneliti ingin meneliti apakah keempat variabel independen yang telah peneliti pilih seperti audit *tenure*, audit *fee*, ukuran perusahaan serta spesialisasi auditor ini dapat memengaruhi terjadinya kualitas audit sebagai variabel dependen yang peneliti pilih dengan menggunakan sampel data perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Paragraf selanjutnya akan dijelaskan lebih detail mengenai apa definisi dari variabel dependen dan independen yang ingin diteliti dengan menuliskan pula *gap research* atau hasil penelitian dari penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan untuk meneliti kembali.

Peneliti menggunakan teori agensi (*agency theory*) sebagai landasan teori dari penelitian ini. Menurut Jensen, M. C and Meckling (1976) dalam penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2018) mendefinisikan bahwa hubungan agensi sebagai suatu kontrak di bawah satu atau lebih *principal* yang melibatkan *agent* untuk melaksanakan beberapa layanan dengan melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada *agent*. Masalah agensi disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan dan informasi asimetri antara manajemen dengan pemegang saham.

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitas audit. Menurut Rosnidah (2010) dalam penelitian yang dilakukan oleh Andriani & Nursiam (2018) mendefinisikan kualitas audit sebagai pelaksanaan audit yang dilakukan harus sesuai dengan standart yang berlaku sehingga mampu mengungkapkan dan melaporkan ketika terjadi pelanggaran yang dilakukan klien.

Audit memiliki fungsi salah satunya sebagai proses untuk mengurangi ketidaksamaan informasi yang ada antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangannya.

Faktor yang mempengaruhi kualitas audit yang pertama yaitu audit *tenure*. Audit *tenure* merupakan masa perikatan atau jangka waktu antara auditor dengan klien terkait dengan jasa audit yang telah disepakati. Kualitas audit dapat dilihat dari lamanya terjadi audit *tenure* antara auditor dengan klien. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hasanah & Putri (2018) serta Jannah (2018) audit *tenure* ini memiliki pengaruh terhadap kualitas audit dan penelitian yang dilakukan oleh Pramaswaradana & Astika (2017) audit *tenure* memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas audit dan pada penelitian yang dilakukan oleh Ilechukwu (2017) serta Amahalu & Beatrice (2017) audit *tenure* memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Luthfisahar (2020), Nadia Meida Rizkiani & Nurbaiti (2019), Rinanda & Nurbaiti (2018), Sutani & Khairani (2018) serta Andriani & Nursiam (2018) menyatakan hasil bahwa audit *tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Faktor yang mempengaruhi kualitas audit yang kedua yaitu audit *fee*. Menurut Kurniasih & Rohman (2014) dalam penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2018) mendefinisikan audit *fee* sebagai upah yang dibebankan dari auditor untuk melakukan proses audit kepada perusahaan. Besarnya pemberian upah atas audit yang telah dilakukan oleh auditor ini dapat memotivasi auditor dalam meningkatkan kinerjanya dalam mengaudit laporan keuangan laporan suatu

perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ganesan et al. (2019), Sutani & Khairani (2018), Andriani & Nursiam (2018), Jannah (2018) mengatakan bahwa audit *fee* berpengaruh terhadap kualitas audit dan pada penelitian yang dilakukan oleh Pramaswaradana & Astika (2017), Iechukwu (2017) serta Amahalu & Beatrice (2017) menyatakan bahwa audit *fee* memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan, dalam penelitian yang dilakukan oleh Rinanda & Nurbaiti (2018) audit *fee* secara parsial tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Faktor yang mempengaruhi kualitas audit yang ketiga dapat dilihat dari ukuran perusahaan. Menurut Luthfisahar (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang semakin besar akan meningkatkan biaya agensi yang terjadi, sehingga perusahaan yang memiliki ukuran besar cenderung akan memilih jasa auditor yang profesional, independen serta bereputasi baik guna menghasilkan kualitas yang baik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Luthfisahar (2020) ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit serta pada penelitian yang dilakukan oleh Nadia Meida Rizkiani & Nurbaiti (2019) dan Iechukwu (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan, dalam penelitian yang dilakukan oleh Hasanah & Putri (2018) secara parsial ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit.

Faktor yang mempengaruhi kualitas audit yang terakhir dapat dilihat dari spesialisasi auditor. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2018) menjelaskan bahwa spesialisasi auditor ini menggambarkan suatu keahlian auditor

serta pengalamannya pada bidang industri tertentu. Dengan adanya auditor yang terspesialisasi pada bidang tertentu ini memungkinkan dapat mendeteksi kesalahan yang ada di laporan keuangan, karena memiliki pengalaman serta pengetahuan yang lebih luas serta memiliki pengalaman yang lebih banyak jika dibandingkan dengan auditor *non-spseialis*. Menurut penelitian yang telah dilakukan terdahulu oleh Jannah (2018) menyatakan bahwa spesialisasi auditor memiliki pengaruh terhadap kualitas audit serta pada penelitian yang dilakukan oleh Nadia Meida Rizkiani & Nurbaiti (2019) dan Rinanda & Nurbaiti (2018) menyatakan bahwa secara parsial spesialisasi auditor memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan hasil dalam penelitian yang dilakukan oleh Nizar (2017), Pramaswaradana & Astika (2017) menyatakan bahwa hasil dari spesialisasi auditor ini tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit.

Latar belakang telah dikemukakan oleh peneliti, sehingga menimbulkan jawaban mengenai alasan utama penelitian ini penting untuk dilakukan yaitu karena masih terdapat hasil yang tidak konsisten dan hasil yang berbeda dari penelitian sebelumnya, karena pada penelitian sebelumnya juga sampelnya tidak selalu sama dalam sektor apa. Sehingga peneliti ingin meneliti kembali dengan menguji menggunakan sampel perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 mengenai “Pengaruh Audit *Tenure*, Audit *Fee*, Ukuran Perusahaan dan Spesialisasi Auditor terhadap Kualitas Audit”



## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah audit *tenure* berpengaruh terhadap kualitas audit ?
2. Apakah audit *fee* berpengaruh terhadap kualitas audit ?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas audit ?
4. Apakah spesialisasi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh audit *tenure*, audit *fee*, ukuran perusahaan, spesialisasi auditor terhadap kualitas audit pada perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang sudah dijelaskan, studi ini memiliki manfaat, yaitu :

1. Manfaat teoritis

Peneliti mengharapkan hasil dari peneliti ini yaitu guna akan menambah wawasan tentang faktor faktor yang mempengaruhi kualitas audit serta diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memperkuat hasil dari penelitian terdahulu yang masih belum konsisten atau terdapat perbedaan dari hasil penelitian terdahulu.

## 2. Manfaat praktis

Peneliti mengharapkan bahwa dari hasil penelitian ini juga berguna untuk menambah pengetahuan mengenai pengaruh audit *tenure*, audit *fee*, ukuran perusahaan serta spesialisasi auditor terhadap kualitas audit bagi peneliti sendiri serta bagi orang lain yang membaca hasil dari penelitian ini.

### 1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini dituliskan penulis dengan maksud agar memudahkan para pembaca untuk memahami skripsi ini secara runtut dan terperinci. Sistematika penulisan skripsi terdiri dari :

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini membahas mengenai terkait latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

#### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini membahas mengenai beberapa penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian.

#### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, pengukuran variabel, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

**BAB IV : GAMBARAN SUBJEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Bab ini menjelaskan tentang gambaran subjek penelitian, analisis data dan pembahasan dari hasil penelitian yang dilakukan

**BAB V : PENUTUP**

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan, keterbatasan yang diperoleh selama melakukan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

